

BANGUNAN PUSAT SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI IKON KOTA

Jocelyn Arivia, Salmina Wati Ginting
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia
Email: jocelyn23arivia@gmail.com

Abstract (English)

Iconic architecture serves as a crucial element in shaping urban identity, contributing to cultural, historical, and economic significance. This paper explores the concept of iconic buildings with a specific focus on performing art centers as urban landmarks. The study examines how architectural design, symbolism, and strategic placement contribute to the recognition and influence of such structures in cityscapes. Through a literature review and case studies of globally cognized iconic buildings, the research identifies key characteristics that define architectural icons, including scale, distinctiveness, cultural relevance, and longevity. The paper further discusses the application of these principles in the design of a Performing Art Center in Medan, Indonesia. The design integrates metaphor-functional approaches, drawing inspiration from local cultural elements such as the Batak ulos fabric to create a unique yet contextually relevant form. Factors such as site selection, materiality, and spatial organization are analyzed to ensure that the building becomes a recognizable and enduring icon within the city. The study concludes that for a performing art center to achieve iconic status, it must possess architectural distinctiveness, cultural representation, and urban connectivity. The project underscores the importance of thoughtful design strategies in creating architecture that stands as both a cultural and functional landmark in the contemporary urban environment.

Article History

Submitted: 9 July 2026

Accepted: 18 July 2026

Published: 19 July 2026

Key Words

Iconic architecture,
Performing Art Center, urban
identity, cultural symbolism,
architectural design.

Abstrak (Indonesia)

Arsitektur ikonik merupakan elemen penting dalam membentuk identitas kota karena memiliki kontribusi terhadap nilai budaya, sejarah, dan ekonomi suatu kawasan. Artikel ini membahas konsep bangunan ikonik dengan fokus pada pusat seni pertunjukan sebagai landmark perkotaan. Kajian ini mengkaji bagaimana desain arsitektur, simbolisme, dan penempatan lokasi yang strategis berkontribusi terhadap pengenalan serta pengaruh sebuah bangunan dalam lanskap kota. Melalui studi literatur dan telaah beberapa bangunan ikonik dunia, penelitian ini mengidentifikasi karakteristik utama yang membentuk sebuah ikon arsitektur, meliputi skala bangunan, keunikan bentuk, relevansi budaya, dan keberlanjutan eksistensinya. Selanjutnya, prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam perancangan Pusat Seni Pertunjukan di Kota Medan. Desain bangunan menggunakan pendekatan metafora-fungsional dengan mengambil inspirasi dari kain ulos sebagai salah satu identitas budaya Batak, sehingga menghasilkan bentuk arsitektur yang unik sekaligus kontekstual terhadap lingkungan setempat. Selain itu, aspek pemilihan lokasi, material bangunan, dan organisasi ruang dianalisis untuk memastikan bangunan mampu menjadi ikon kota yang mudah dikenali dan memiliki keberlanjutan dalam jangka panjang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agar sebuah pusat seni pertunjukan dapat menjadi bangunan ikonik, bangunan tersebut harus memiliki karakter arsitektur yang khas, merepresentasikan identitas budaya lokal, serta terintegrasi dengan sistem perkotaan. Perancangan ini menunjukkan pentingnya strategi desain yang matang dalam menciptakan arsitektur yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas publik, tetapi juga sebagai landmark budaya yang merepresentasikan identitas kota.

Sejarah Artikel

Submitted: 9 July 2026

Accepted: 18 July 2026

Published: 19 July 2026

Kata Kunci

arsitektur ikonik, pusat seni
pertunjukan, identitas kota,
simbolisme budaya, desain
arsitektur.

PENDAHULUAN

Ketika sebuah bangunan, ruang, atau arsitek disebut sebagai "ikonik", apa sebenarnya makna dari istilah tersebut? Dalam dunia arsitektur, istilah ini sangat sering digunakan, baik dalam diskursus akademik maupun media populer. Pada dasarnya, konsep ikonik didasarkan pada dua aspek utama. Pertama, bangunan tersebut memiliki tingkat pengenalan atau popularitas tertentu di kalangan masyarakat. Kedua, bangunan tersebut mengandung nilai simbolik sekaligus estetika.

Dengan demikian, sebuah ikon arsitektur memiliki makna khusus yang mencerminkan nilai budaya maupun sejarah, sekaligus menghadirkan kualitas artistik yang khas. Kombinasi antara popularitas, kedalaman makna simbolik, dan nilai estetika inilah yang menjadikan suatu karya arsitektur sebagai bangunan ikonik. Namun demikian, status tersebut tidak selalu bersifat permanen. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut digunakan sebagai dasar untuk mendefinisikan konsep arsitektur ikonik. Walaupun konsep ikon telah lama dikenal dalam sejarah, kajian mengenai ikon masih relatif terbatas dalam ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri perkembangan historis konsep ini sekaligus mengkaji relevansinya dalam konteks globalisasi kapitalis (Sklair, 2006; 2011) [1][2].

Pada era modern, semakin banyak bangunan ikonik yang dibangun sebagai landmark di pusat-pusat kota. Kehadiran bangunan ikonik berperan penting dalam membangun citra dan identitas kota di berbagai belahan dunia. Konsep bangunan ikonik (*iconic building*) berasal dari dua istilah yang saling berkaitan, yaitu *icon* dan *iconic*. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Arsitektur Ikonik tidak dapat dipisahkan dari dua konsep utama, yaitu: (a) ikon dan sifat ikonik, serta (b) arsitektur atau bangunan [3].

Berdasarkan kedua konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Ikonik merupakan karya arsitektur atau bangunan yang mampu menjadi penanda suatu tempat maupun representasi suatu periode tertentu (Sklair, 2006). Dengan kata lain, arsitektur ikonik memiliki kemampuan membentuk identitas suatu kawasan sekaligus menghadirkan citra yang merepresentasikan konteks sejarah maupun zamannya.

Selain membentuk identitas kota, bangunan ikonik juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Tingginya jumlah wisatawan yang datang untuk melihat dan mengunjungi bangunan ikonik dapat meningkatkan pendapatan daerah sekaligus menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap kotanya. Dampak tersebut juga meningkatkan permintaan terhadap ruang di sekitar bangunan ikonik sehingga membuka peluang investasi dan berpotensi meningkatkan nilai properti di kawasan sekitarnya.

Seiring pesatnya perkembangan dunia arsitektur, banyak negara kini berlomba membangun bangunan ikonik sebagai simbol perkembangan zaman sekaligus penanda identitas suatu lokasi (Sklair, 2011) [2]. Berikut beberapa contoh bangunan ikonik di Indonesia yang telah menjadi landmark daerahnya.

Masjid Raya Sumatera Barat

Gambar 1. (a) Masjid Raya Sumatera Barat; (b) Detail arsitektur Masjid Raya Sumatera Barat.

Masjid Raya Sumatera Barat, yang juga dikenal sebagai Masjid Mahligai Minang, merupakan salah satu masjid terbesar di Indonesia. Keunikan bangunan ini terletak pada bentuk atapnya yang berbeda dengan kubah masjid pada umumnya. Atap masjid dirancang menyerupai bentuk *gonjong*, yaitu atap rumah adat Minangkabau.

Desain Masjid Mahligai Minang juga merepresentasikan kisah empat suku Quraisy di Mekkah yang bersama-sama mengangkat Hajar Aswad menggunakan sehelai kain. Setelah gempa besar yang melanda Sumatera Barat pada tahun 2009, masjid ini dirancang agar mampu menahan gempa hingga berkekuatan 10 skala Richter. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, bangunan ini juga dirancang sebagai lokasi evakuasi ketika terjadi bencana.

Bentuk dasar atap Masjid Raya Sumatera Barat berupa bidang persegi panjang yang berkembang ke arah atas dengan komposisi yang tidak simetris. Bentuk atap menyerupai lengkungan badan kapal sekaligus menghadirkan lengkungan tajam seperti tanduk kerbau. Sementara itu, massa bangunan utama mengadopsi bentuk dasar rumah gadang yang berupa persegi panjang atau trapesium terbalik dengan kedua sisi yang melengkung ke arah dalam. Jika dilihat dari potongan bangunan, bentuk persegi panjang yang melebar ke atas dipadukan dengan bentuk segitiga melengkung ke dalam sehingga menghasilkan komposisi visual yang harmonis sesuai dengan filosofi masyarakat Minangkabau [4].

Keunikan bentuk tersebut menjadikan Masjid Raya Sumatera Barat berbeda dari bentuk masjid pada umumnya, sehingga mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah dan menjadikannya sebagai salah satu bangunan ikonik Provinsi Sumatera Barat.

Taj Mahal

Gambar 2. (a) Taj Mahal; (b) Interior Taj Mahal.

Taj Mahal merupakan bangunan ikonik di India yang melambangkan cinta mendalam Kaisar Shah Jahan kepada istrinya, Mumtaz Mahal. Sebagai istri ketiga Shah Jahan, Mumtaz Mahal dikenal karena kesetiaan, kecantikan, serta kedekatannya dengan sang kaisar. Bangunan yang telah ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO ini berdiri di tengah taman simetris yang luas di tepi Sungai Yamuna, Kota Agra.

Taj Mahal memadukan unsur arsitektur Hindu dan Islam sehingga menghasilkan karya arsitektur yang sangat memukau. Proses pembangunannya berlangsung lebih dari dua puluh tahun dan melibatkan sekitar 20.000 pekerja. Material bangunan didatangkan dari berbagai wilayah di India bahkan Asia, dengan bantuan lebih dari 1.000 ekor gajah sebagai alat transportasi. Material tersebut meliputi batu bata dari Agra, batu pasir dari kawasan sekitar Agra, marmer putih dari Makrana, jasper dari Punjab, giok dan kristal dari Tiongkok, batu pirus dari Tibet, lapis lazuli dari Afghanistan, safir dari Sri Lanka, serta akik merah (carnelian) dari Arab.

Keindahan arsitektur serta kisah cinta yang melatarbelakangi pembangunannya menjadikan Taj Mahal semakin dikenal dunia dan diakui sebagai ikon India, bahkan termasuk dalam daftar Tujuh Keajaiban Dunia. Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa bangunan ini perlahan mengalami penurunan kualitas akibat menyusutnya debit Sungai Yamuna. Lebih dari 350 tahun yang lalu, fondasi Taj Mahal dirancang di tepi sungai agar mampu menyerap kelembapan tanah sehingga struktur bangunan tetap stabil. Catatan sejarah menyebutkan bahwa fondasi tersebut menggunakan kayu eboni berkualitas tinggi yang membutuhkan kelembapan secara terus-menerus agar tidak retak maupun lapuk.

Sydney Opera House

Gambar 3. (a) Sydney Opera House; (b) Interior Sydney Opera House.

Sydney Opera House dirancang sebagai pusat pertunjukan seni dan teater bertaraf internasional. Bangunan ini dikenal karena desain futuristiknya yang dipadukan dengan penerapan teknologi konstruksi yang inovatif. Salah satu teknologi yang digunakan adalah sistem pengatur suhu bangunan yang memanfaatkan air laut. Sistem tersebut telah beroperasi sejak tahun 1960-an dan masih dipertahankan hingga sekarang.

Air dari Sydney Harbour dialirkan melalui jaringan pipa sepanjang sekitar 35 km untuk membantu mengatur temperatur di dalam bangunan. Seluruh jaringan pipa dibersihkan secara berkala setiap minggu guna mencegah terjadinya korosi.

Selain sistem pendingin tersebut, Sydney Opera House juga memiliki bengkel khusus yang digunakan untuk melakukan berbagai pekerjaan perawatan tanpa mengganggu jalannya pertunjukan. Akses menuju bengkel sangat terbatas sehingga pekerjaan seperti pemotongan granit, penggantian ubin, maupun perbaikan lainnya dapat dilakukan tanpa mengganggu aktivitas seni di dalam bangunan.

Meskipun demikian, proses pembangunan Sydney Opera House tidak sepenuhnya berjalan lancar. Permasalahan muncul ketika arsitek menyatakan bahwa mereka tidak bertanggung jawab terhadap penyelesaian desain struktur akhir, sementara pihak klien tetap memutuskan untuk memulai pembangunan meskipun metode konstruksi atap belum sepenuhnya jelas. Situasi menjadi semakin kompleks ketika, setelah konstruksi dimulai, klien mengubah rancangan dari dua ruang teater menjadi empat ruang teater. Perubahan tersebut menyebabkan revisi desain yang sangat besar sehingga penyelesaian proyek akhirnya dilanjutkan oleh arsitek lain.

Melalui berbagai contoh tersebut, penelitian ini selanjutnya membahas faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya bangunan ikonik di pusat kota, serta unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan dalam merancang sebuah bangunan agar mampu menjadi ikon suatu kota.

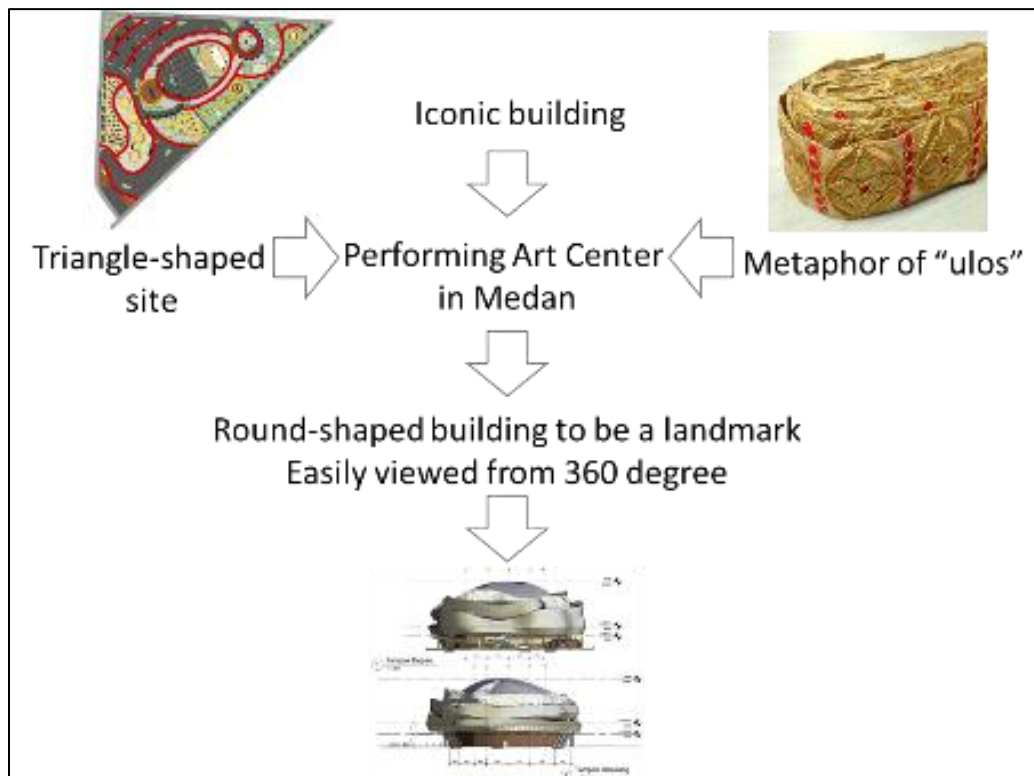
METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji teori-teori mengenai bangunan ikonik, berbagai contoh bangunan ikonik di dunia, serta penerapan konsep tersebut dalam proses perancangan arsitektur.

Kajian literatur dilakukan dengan menelaah teori-teori yang berkaitan dengan arsitektur ikonik serta menganalisis berbagai contoh bangunan yang telah diakui sebagai ikon. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji literatur mengenai perancangan gedung pertunjukan, yang meliputi sistem struktur dan konstruksi, aspek akustik, serta pemilihan material bangunan.

Tahap berikutnya adalah analisis tapak, yang mencakup bentuk dan dimensi lahan, aksesibilitas, serta kualitas visual dan pengalaman ruang yang ingin diwujudkan melalui bangunan pusat seni pertunjukan.

Metode perancangan menggunakan pendekatan metafora-fungsional (*metaphor-functional approach*), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan bentuk metaforis dengan tetap mempertahankan fungsi dan efisiensi bangunan. Bentuk fasad yang melengkung dan bersifat reflektif mengambil inspirasi dari kain ulos sebagai identitas budaya masyarakat Batak di Sumatera Utara, sehingga menghasilkan rancangan yang memiliki makna budaya sekaligus tetap memenuhi kebutuhan fungsional bangunan.



Gambar 4. Metodologi perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma dan karya arsitektur terus mengalami perkembangan seiring perubahan zaman. Fenomena arsitektur ikonik sebenarnya telah hadir sejak lama dalam sejarah arsitektur, namun perkembangannya memunculkan berbagai perdebatan mengenai dominasi arsitektur ikonik dalam media dan budaya kontemporer.

Menurut Hawraa dan Ghada (2019) [7], Arsitektur Ikonik muncul sebagai salah satu kecenderungan utama arsitektur kontemporer pada awal abad ke-21. Konsep ini menggantikan peran arsitektur monumental sebagai media penyampai pesan simbolik yang diwariskan oleh suatu budaya kepada generasi berikutnya.

Hawraa dan Ghada juga menjelaskan bahwa arsitektur ikonik merupakan tren arsitektur kontemporer yang dirancang agar memiliki makna simbolik, biasanya dihasilkan oleh *starchitect*, serta dirancang untuk menarik perhatian, memperoleh popularitas, dan membangun citra yang

kuat. Meskipun demikian, bangunan ikonik tetap harus memiliki nilai estetika yang berakar pada budaya tertentu.

Konsep ikonitas berawal dari pembahasan mengenai hubungan antara bentuk (form) dan makna (content) dalam arsitektur. Berdasarkan teori Charles Peirce yang dikutip Broadbent (1980), hubungan tersebut dijelaskan melalui konsep penanda (signifier) dan petanda (signified), yang mengelompokkan tanda ke dalam tiga kategori, yaitu ikon, simbol, dan indeks [8]. Sebagai contoh, Tugu Yogyakarta dapat dipahami sebagai tanda ikonik yang merepresentasikan identitas Kota Yogyakarta.

Karakteristik Bangunan Ikonik

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bangunan ikonik tidak hanya dibedakan oleh bentuk arsitekturnya yang unik, tetapi juga oleh kemampuannya membangun identitas suatu tempat. Pawitro (2012) [3] mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik utama yang menentukan suatu bangunan dapat dikategorikan sebagai bangunan ikonik, yaitu skala bangunan, kualitas bentuk, kekuatan struktur, dan posisi bangunan dalam konteks perkotaan. Keempat karakteristik tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan bangunan yang mudah dikenali sekaligus memiliki keberlanjutan sebagai landmark kota.

Karakteristik pertama adalah skala bangunan yang relatif besar dan monumental. Bangunan ikonik umumnya memiliki dimensi yang lebih dominan dibandingkan lingkungan sekitarnya sehingga mampu menarik perhatian masyarakat. Namun demikian, monumentalitas tidak semata-mata ditentukan oleh ukuran fisik, melainkan juga oleh kemampuan bangunan menghadirkan kesan megah, bermakna, dan berwibawa melalui komposisi massa, proporsi, maupun kualitas ruang yang diciptakannya.

Karakteristik kedua adalah bentuk bangunan yang menarik dan mudah dikenali. Keunikan bentuk menjadi elemen penting dalam membangun identitas visual sebuah bangunan. Oleh karena itu, desain bangunan ikonik harus memiliki karakter yang berbeda dari bangunan di sekitarnya melalui komposisi bentuk, fasad, material, warna, maupun inovasi struktur. Perbedaan tersebut memungkinkan masyarakat dengan mudah mengingat dan mengasosiasikan bangunan dengan identitas suatu kota.

Karakteristik berikutnya adalah kekuatan struktur dan keberlanjutan bangunan. Sebagai bangunan yang diharapkan bertahan dalam jangka panjang, bangunan ikonik harus dirancang menggunakan sistem struktur yang mampu menjamin keamanan, ketahanan, dan kemudahan pemeliharaan. Keberlanjutan fisik tersebut menjadi prasyarat penting agar bangunan tetap berfungsi sekaligus mempertahankan nilai simboliknya dari waktu ke waktu.

Selain aspek fisik bangunan, lokasi yang strategis juga menjadi faktor yang menentukan tingkat pengenalannya oleh masyarakat. Bangunan ikonik umumnya ditempatkan pada kawasan yang memiliki visibilitas tinggi, seperti persimpangan jalan utama, taman kota, alun-alun, maupun ruang terbuka publik yang terhubung dengan jaringan transportasi. Posisi tersebut memungkinkan bangunan menjadi orientasi visual sekaligus landmark yang mudah dikenali oleh pengguna kota.

Selain karakteristik tersebut, Pawitro (2012) juga menjelaskan bahwa identitas bangunan ikonik dapat diperkuat melalui pendekatan ikonik (iconic approach). Pendekatan ini memandang bahwa makna sebuah bangunan dibentuk melalui kesepakatan sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks tersebut, identitas bangunan dapat diwujudkan melalui tiga dimensi utama, yaitu identitas etnik, identitas religius, dan identitas fungsional. Ketiga dimensi tersebut memungkinkan sebuah bangunan tidak hanya tampil berbeda secara visual, tetapi juga mampu

merepresentasikan nilai-nilai budaya, keagamaan, maupun fungsi yang melekat pada bangunan tersebut.

Faktor yang Menjadikan Sebuah Bangunan Bersifat Ikonik

Menurut Jencks dan Sudjic (2005), *"To be iconic, a building must present a solid new image, have a prominent form or gestalt, and stand out in the city. Conversely, to be powerful, it must recall some unlikely but important metaphor, and become a symbol worthy of reverence, a difficult task in a secular society."* [10]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa agar sebuah bangunan dapat menjadi ikonik, bangunan tersebut harus menghadirkan citra baru yang kuat, memiliki bentuk atau gestalt yang menonjol, serta tampil berbeda dari bangunan lain di dalam kota. Selain itu, bangunan juga harus mampu menghadirkan metafora yang bermakna sehingga berkembang menjadi simbol yang dihargai oleh masyarakat.

Apabila sebuah bangunan memang dirancang untuk menjadi ikon suatu wilayah, maka bangunan tersebut harus memiliki makna yang kuat dan konsep yang jelas. Bangunan harus mudah diingat, memiliki kehadiran fisik yang menonjol, serta berbeda dari lingkungan sekitarnya, baik secara visual maupun secara simbolik.

Secara umum, terdapat dua alasan utama mengapa sebuah bangunan dapat menjadi ikon [11], yaitu:

- Bangunan pada awalnya dibangun untuk tujuan tertentu, namun kemudian mengalami peristiwa-peristiwa penting yang membuatnya berkembang menjadi ikon.
- Bangunan sejak awal memang dirancang dengan tujuan menjadi ikon bagi suatu kawasan atau peristiwa tertentu.

Pada dasarnya, sebuah bangunan ikonik tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor [12], yaitu sebagai berikut.

- Faktor fisik. Bangunan menjadi ikonik karena memiliki bentuk yang berbeda dari bangunan di sekitarnya atau memiliki ukuran yang sangat besar sehingga mudah dikenali. Salah satu contohnya adalah Menara Eiffel di Paris, Prancis.
- Faktor historis. Suatu bangunan dapat menjadi ikon karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah perkembangan suatu wilayah. Bangunan tersebut menjadi bagian penting dari memori kolektif masyarakat. Contohnya adalah Colosseum di Roma, Italia.
- Faktor politik. Bangunan ikonik juga dapat dibangun dengan tujuan politik, misalnya sebagai simbol negara, lambang kekuasaan, atau sarana menunjukkan identitas nasional kepada dunia internasional. Salah satu contohnya adalah Monumen Nasional (Monas) di Jakarta.



Gambar 5. Monumen Nasional (Monas), Jakarta

Namun demikian, terdapat pula bangunan yang menjadi ikon tanpa memenuhi faktor-faktor tersebut. Salah satu contohnya adalah Toko Ucok Durian di Kota Medan. Ucok Durian telah beroperasi selama lebih dari empat puluh tahun dan dikenal luas karena jaminan kualitas durianannya. Pengunjung dapat memilih sendiri buah durian yang diinginkan atau meminta bantuan karyawan. Apabila durian yang telah dibuka tidak sesuai harapan, pengunjung dapat menukarnya tanpa dikenakan biaya tambahan. Durian yang dikembalikan kemudian dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai produk olahan sehingga tidak terbuang.

Popularitas Ucok Durian tidak hanya dikenal oleh masyarakat Medan, tetapi juga oleh wisatawan dari berbagai daerah, termasuk Presiden Republik Indonesia yang pernah berkunjung ke tempat tersebut. Menurut Zainal Abidin selaku pendiri Ucok Durian, keberhasilan usaha tersebut tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh pelayanan kepada pelanggan. Ia menekankan kepada seluruh karyawannya untuk selalu memberikan pelayanan terbaik kepada setiap pengunjung [15].



Gambar 6. (a) Ucok Durian Medan; (b) Interior Ucok Durian.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa sebuah bangunan tidak selalu menjadi ikonik karena ukuran, sejarah, maupun nilai religiusnya. Dalam kasus Ucok Durian, status ikonik justru terbentuk melalui aktivitas, pelayanan, dan pengalaman yang diberikan kepada pengunjung. Dengan demikian, yang menjadi ikon bukan hanya bangunannya, tetapi juga aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Penerapan Prinsip Bangunan Ikonik pada Perancangan Pusat Pertunjukan di Kota Medan

Berdasarkan teori mengenai prinsip dan karakteristik bangunan ikonik yang telah dijelaskan sebelumnya, perancangan gedung pusat pertunjukan di Kota Medan menerapkan berbagai prinsip tersebut agar bangunan mampu berfungsi sebagai ikon kota.

Menurut Pawitro (2012) [3], bangunan ikonik umumnya dibangun pada lokasi yang strategis, seperti persimpangan jalan, taman kota, maupun ruang terbuka publik yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Penempatan tersebut bertujuan agar bangunan mudah dikenali sekaligus menjadi kebanggaan masyarakat.

Selain itu, bangunan ikonik umumnya memiliki skala monumental sehingga mampu memberikan kesan megah dan berwibawa. Bangunan juga biasanya didukung oleh fasad yang menarik serta penerapan teknologi struktur yang modern. Oleh karena itu, bangunan ikonik sering dimanfaatkan sebagai fasilitas publik untuk berbagai kegiatan berskala besar maupun acara-acara penting.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut pada rancangan gedung pertunjukan di Kota Medan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Memiliki skala bangunan yang relatif besar dan monumental

Skala bangunan yang besar akan memberikan kesan megah sehingga lebih mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat. Oleh karena itu, rancangan **Gedung pertunjukan** ini dibuat dengan dimensi yang besar agar dapat menjadi gedung pertunjukan terbesar dan paling representatif di Kota Medan. Dengan skala tersebut, bangunan diharapkan mampu berkembang menjadi salah satu ikon Kota Medan.



Gambar 7. (a) Perspektif bangunan; (b) Tampak depan dan belakang; (c) Tampak samping kiri dan kanan.

Memiliki bentuk yang menarik dan mudah dikenali

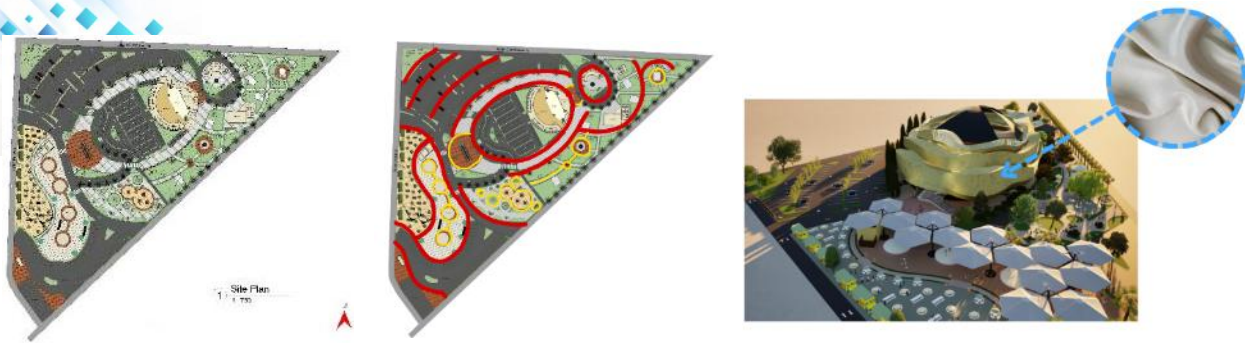
Selain memiliki skala yang besar, bentuk bangunan juga harus mampu menarik perhatian masyarakat sehingga memiliki karakter yang kuat dan mudah dikenali.

Perancangan gedung pertunjukan diawali dari pengolahan lanskap sehingga terbentuk pola ruang yang saling berhubungan dengan bentuk bangunan. Meskipun tapak berbentuk segitiga, desain lanskap menggunakan bentuk-bentuk elips dan lengkung untuk mengurangi kesan tajam dari sudut-sudut tapak. Pendekatan ini menghasilkan sirkulasi yang lebih nyaman sekaligus memberikan pengalaman ruang yang lebih baik bagi pengunjung.

Kombinasi antara tapak segitiga dan massa bangunan berbentuk elips menghasilkan karakter visual yang unik sehingga memperkuat identitas bangunan sebagai calon ikon kota.

Selain pengolahan lanskap, karakter utama bangunan juga diwujudkan melalui bentuk atap sekunder yang terinspirasi dari kain ulos Batak. Bentuk tersebut menyerupai kain ulos yang dililitkan sehingga menghasilkan ritme lengkungan yang dinamis tanpa membentuk pola yang sama pada setiap bagian.

Inspirasi ini dipilih karena kain ulos memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai bentuk kesenian masyarakat Batak, seperti musik, tari, seni pertunjukan, dan seni rupa. Oleh sebab itu, bentuk ulos dijadikan elemen visual utama yang menjadi pusat perhatian dalam rancangan bangunan.



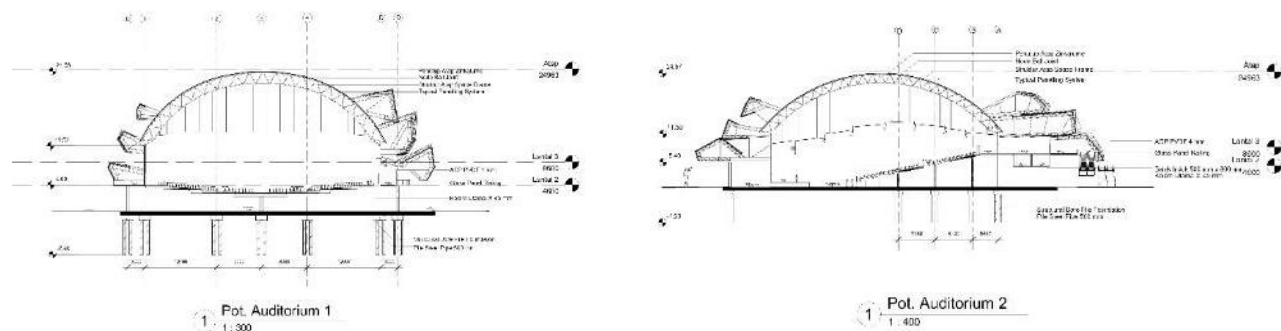
Gambar 8. (a) Denah; (b) Pola lanskap; (c) Bentuk yang terinspirasi dari kain ulos.

Memiliki struktur yang kuat sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang

Selain memiliki bentuk yang menarik, bangunan ikonik juga harus dirancang agar mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, aspek struktur dan konstruksi menjadi pertimbangan utama dalam proses perancangan.

Gedung pertunjukan dirancang untuk menampung sekitar 2.000 penonton, sehingga diperlukan sistem struktur yang mampu menopang beban bangunan secara aman dan berkelanjutan. Untuk mendukung kebutuhan tersebut digunakan pondasi bored pile (atau jenis pondasi dalam yang sesuai dengan kondisi tanah) sehingga bangunan memiliki stabilitas yang baik dan dapat bertahan selama puluhan tahun.

Pada bagian atap digunakan sistem *space frame* yang sesuai untuk membentuk bentang lebar dengan geometri elips. Sistem struktur ini memberikan kekakuan yang tinggi sekaligus



mendukung bentuk arsitektur bangunan secara efisien.

Gambar 9. (a) Potongan Auditorium 1; (b) Potongan Auditorium 2.

Berada pada lokasi yang strategis

Gedung pertunjukan direncanakan berada di kawasan eks Bandara Polonia, yaitu salah satu kawasan bersejarah di Kota Medan yang dahulu merupakan pusat aktivitas transportasi udara. Hingga saat ini kawasan tersebut masih sering dimanfaatkan sebagai lokasi penyelenggaraan konser maupun berbagai kegiatan publik berskala besar. Keberadaan Gedung pertunjukan di kawasan tersebut diharapkan tidak hanya menghadirkan fasilitas seni pertunjukan yang baru, tetapi juga menghidupkan kembali kawasan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat Kota Medan.



Gambar 10. (a) Area *drop-off* auditorium; (b) Perspektif lanskap Gedung pertunjukan.

Perancangan perspektif bangunan bertujuan memberikan gambaran visual mengenai hubungan antara bangunan utama dengan lingkungan sekitarnya. Keberadaan area komersial di sekitar Gedung pertunjukan diharapkan mampu mendukung aktivitas pengunjung sekaligus meningkatkan intensitas penggunaan kawasan. Dengan demikian, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pertunjukan, tetapi juga menjadi pusat aktivitas publik yang hidup sepanjang hari.



Gambar 11. (a) Area komersial; (b) Art Center.

Jalur pedestrian dirancang agar mampu memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki sekaligus memperkuat keterhubungan antara berbagai fungsi dalam kawasan. Selain pintu masuk utama, auditorium juga dilengkapi dengan akses samping untuk mendukung kelancaran sirkulasi pengunjung, terutama saat penyelenggaraan acara berskala besar.



Gambar 13. Perspektif auditorium pada malam hari.

Tampilan bangunan pada malam hari menunjukkan bagaimana pencahayaan arsitektural dimanfaatkan untuk memperkuat karakter visual bangunan. Penerangan fasad dan ruang luar dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keamanan kawasan, tetapi juga untuk menonjolkan bentuk arsitektur sehingga bangunan tetap mudah dikenali sebagai landmark kota pada malam hari.

Interior auditorium dirancang untuk menghadirkan suasana ruang yang representatif bagi berbagai jenis pertunjukan seni. Organisasi ruang, kapasitas penonton, serta kualitas visual dan akustik menjadi pertimbangan utama dalam menciptakan pengalaman menonton yang nyaman sekaligus mendukung penyelenggaraan berbagai kegiatan seni pertunjukan.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa faktor yang menentukan apakah suatu bangunan dapat berkembang menjadi bangunan ikonik di pusat kota, baik karena sejak awal memang dirancang sebagai ikon maupun karena memperoleh status tersebut melalui perjalanan sejarahnya. Karakteristik bangunan ikonik meliputi skala bangunan yang besar dan monumental, bentuk yang menarik serta mudah dikenali, struktur yang kuat sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang, serta lokasi yang strategis.

Berdasarkan karakteristik tersebut, rancangan Gedung pertunjukan di Kota Medan dapat dikategorikan sebagai bangunan yang dirancang untuk menjadi bangunan ikonik. Hal ini ditunjukkan melalui penerapan berbagai prinsip bangunan ikonik sebagaimana dikemukakan oleh Pawitro (2012), yaitu memiliki bentuk yang khas, berada pada lokasi yang strategis, memiliki skala bangunan yang monumental, serta menggunakan sistem struktur yang dirancang untuk menjamin ketahanan bangunan dalam jangka panjang. Selain memenuhi kebutuhan fungsional sebagai fasilitas seni pertunjukan, rancangan ini juga diharapkan mampu memperkuat identitas Kota Medan melalui ekspresi arsitektur yang khas dan mudah dikenali oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sklair L. Iconic architecture and capitalist globalization. *City*. 2006 Apr 1;10(1):21-47.
- [2] Sklair L. Iconic architecture and urban, national, and global identities. *Cities and sovereignty: Identity politics in urban spaces*. 2011 Feb 1:179-95.
- [3] Pawitro U. Perkembangan 'Arsitektur Ikonik' di Berbagai Belahan Dunia. *Majalah Ilmiah TRI-DHARMA Kopertis Wilayah IV Jabar & Ban Ten, Bandung*. 2012;1.
- [4] Erdriani D, Devita D, Uhusna M. Eksplorasi Etnomatematika pada Arsitektur Masjid Raya Sumatra Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2023 Nov 28;7(3):27042-9.
- [5] Aatty HM, Al Slik GM. Iconic architecture and sustainability as a tool to attract the global attention. *InIOP Conference Series: Materials Science and Engineering 2019 May 1 (Vol. 518, No. 2, p. 022076)*. IOP Publishing.
- [6] Oktaviani U, Nafisah S, Apriliyani MN, Susanti E, Pamungkas MD. Lawang Sewu dalam sudut pandang geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*. 2019 Oct 20;2(1):87-100.
- [7] Ediati M. Ikon Kota Semarang. *Teknik*. 2009 Apr 9;30(1):72-8.
- [8] Broadbent G. Architects and their Symbols. *Built Environment* (1978-). 1980 Jan 1:10-28.
- [9] SUTRISNO M. Ikonisitas dan Arsitektur Ikonik Rumpun Metafora: Kasus Sydney Opera House, Bilbao Guggenheim Museum dan Burj Al Arab (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- [10] Jencks C, Sudjic D. Can we still believe in iconic buildings? *Prospect*. 2005 Jun (111):22-6.

- [11] Reichold K, Graf B. Buildings that changed the world. (No Title). 1999 Sep.
- [12] Meiriza Haris. Karakteristik bangunan FT UI. 2011.
- [13] Adlin S. Upaya Komunikasi dan Pemasaran Ucok Durian dalam Menarik Minat Konsumen di Medan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL]. 2023 Jan 27;3(1):100-10.
- [14] Asrizal D, Amiuza CB, Nugroho AM. *Museum Jembatan sebagai Bangunan Ikonik Pulau Madura* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- [15] Ucok Durian <https://sumutland.id/ucok-durian-surga-durian-di-medan-yang-tak-pernah-tidur/>

Sumber gambar:

Gambar 1 (a) Masjid Raya Sumatera Barat (b) Style of Masjid Raya Sumatera Barat] “Masjid Raya Sumatera Barat”, from <http://www.urbanec.co.id/project/masjid-raya-sumatera-barat/>

Gambar 2 (a) Taj Mahal (b) Interior of Taj Mahal
<https://www.tripoto.com/agra/places-to-visit/taj-mahal>

Gambar 3 (a) Sydney Opera House (b) Interior of Sydney Opera House
<https://www.sydneyoperahouse.com>

Gambar 5 Monas, Jakarta
<https://www.museumnasional.or.id>

Gambar 6 (a)Ucok Durian, Medan (b) Interior of Ucok Durian
<https://sumutland.id/ucok-durian-surga-durian-di-nmedan-yang-tak-pernah-tidur/>